

Pencegahan Stunting melalui Metode Emo-Demo di Desa Glagah, Pakuniran, Probolinggo

Davina Rini Felisa¹, Asih Muarifah², Fara Amalia³, Salsabila⁴, Nizelia Nabila Cahya Dewi⁵, Ni Luh Sakinah Nuraini^{6*}

1, 2, 3, 4, 5, 6 Universitas Negeri Malang, Indonesia

**Corresponding author:*

E-mail:

niluh.sakinah.fip@um.ac.id

Abstrak

Stunting masih menjadi masalah gizi kronis yang berdampak pada pertumbuhan dan perkembangan anak sehingga diperlukan upaya pencegahan melalui penguatan kapasitas kader Posyandu. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kader Posyandu melalui pelatihan metode Emo-Demo agar kader mampu melakukan sosialisasi pencegahan stunting kepada ibu balita di Desa Glagah, Kecamatan Pakuniran, Kabupaten Probolinggo. Metode yang digunakan adalah pelatihan partisipatif yang meliputi penyampaian materi, demonstrasi interaktif, diskusi, dan praktik langsung menggunakan pendekatan Emo-Demo. Sasaran kegiatan adalah kader Posyandu sebagai agen edukasi kesehatan di tingkat masyarakat. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa kader lebih aktif mengikuti pelatihan, memahami materi stunting dengan lebih baik, dan mampu menyampaikan kembali pesan pencegahan stunting secara lebih menarik serta mudah dipahami. Pelatihan ini juga memperkuat peran kader dalam mendampingi dan mensosialisasikan perilaku pencegahan stunting kepada ibu balita. Dengan demikian, metode Emo-Demo dapat menjadi pendekatan edukatif yang efektif untuk mendukung penguatan kapasitas kader Posyandu dalam upaya pencegahan stunting di tingkat desa.

Kata Kunci: *Emo-Demo, Kader Posyandu, Stunting, Ibu Balita, Pelatihan*

Pendahuluan

Stunting merupakan masalah gizi kronis yang masih menjadi perhatian utama dalam pembangunan kesehatan masyarakat di Indonesia karena berdampak pada pertumbuhan fisik, perkembangan kognitif, dan produktivitas anak di masa depan. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa stunting dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti asupan gizi yang tidak adekuat, riwayat kesehatan ibu, sanitasi lingkungan, dan kondisi sosial ekonomi keluarga (Amud Sunarya et al., 2024). Karena itu, pencegahan stunting perlu dilakukan secara komprehensif sejak masa kehamilan hingga dua tahun pertama kehidupan anak.

Upaya pencegahan stunting tidak hanya bergantung pada pelayanan kesehatan formal, tetapi juga membutuhkan keterlibatan aktif masyarakat, terutama melalui kader posyandu. Kader posyandu memiliki peran penting sebagai penyampai informasi kesehatan, penggerak kegiatan, dan penghubung antara tenaga kesehatan dengan masyarakat, khususnya ibu balita. Pemberdayaan kader melalui pelatihan dan pendampingan terbukti dapat

How to cite:

Felisa, D. R., Muarifah, A., Amalia, F., Salsabila, Dewi, N. N. C., & Nuraini, N. L. S. (2026). Pencegahan Stunting melalui Metode Emo-Demo di Desa Glagah, Pakuniran, Probolinggo. *Innovative Journal of Community Engagement (IJCE)*. Nexus Publishing. Pages 108-115. doi: [10.63011/ijce.v2i2.50](https://doi.org/10.63011/ijce.v2i2.50)

meningkatkan kemampuan mereka dalam menyampaikan edukasi kesehatan dan mendukung program pencegahan stunting di tingkat komunitas (Ariyanti et al., 2025).

Namun demikian, kader Posyandu sering kali menghadapi keterbatasan pengetahuan dan keterampilan dalam menyampaikan edukasi stunting secara menarik, mudah dipahami, dan aplikatif. Oleh sebab itu, diperlukan metode edukasi yang tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga mampu membangun keterlibatan aktif peserta dan mendorong perubahan perilaku. Salah satu pendekatan yang dinilai efektif adalah Emotional Demonstration (Emo-Demo), yaitu metode edukasi interaktif yang memadukan demonstrasi langsung, partisipasi peserta, dan sentuhan emosional sehingga pesan kesehatan lebih mudah diterima dan diingat. Penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode Emo-Demo dapat meningkatkan pengetahuan, sikap, dan perilaku peserta dalam upaya pencegahan stunting sehingga menjadi salah satu pendekatan edukasi yang efektif di masyarakat (Amri & Rachmayanti, n.d.; Faizah et al., n.d.). Selain itu, penerapan metode ini dalam kegiatan edukasi kesehatan juga terbukti mampu meningkatkan keterampilan kader dalam menyampaikan pesan kesehatan kepada masyarakat (Rengganis & Katmini, 2021).

Berdasarkan hal tersebut, kegiatan KKN di Desa Glagah, Kecamatan Pakuniran, Kabupaten Probolinggo, difokuskan pada edukasi kader posyandu melalui metode Emo-Demo sebagai upaya penguatan peran kader dalam pencegahan stunting di tingkat desa. Kegiatan ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman kader mengenai stunting, memperkuat keterampilan penyampaian edukasi, serta mendukung kader dalam menjalankan fungsi promotif dan preventif di masyarakat (Ariyanti et al., 2025). Dengan demikian, intervensi ini menjadi bagian dari upaya pemberdayaan masyarakat yang sejalan dengan strategi nasional percepatan penurunan stunting.

Metode

Kegiatan pencegahan stunting melalui metode Emo Demo ini dilaksanakan di Desa Glagah, Kecamatan Pakuniran, Probolinggo. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah wawancara dengan para kader Posyandu yang ada di Desa Glagah sebagai sumber informasi utama. Wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai pengetahuan, pengalaman, serta pemahaman para kader Posyandu terkait stunting dan upaya pencegahannya di masyarakat.

Wawancara ini dilakukan secara langsung dengan kader Posyandu menggunakan pedoman pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya. Pertanyaan wawancara mencakup pemahaman kader mengenai stunting, faktor penyebab stunting, praktik pemberian makanan pada balita, pemberian ASI eksklusif, pemantauan pertumbuhan dan perkembangan balita, serta upaya yang telah dilakukan dalam pencegahan stunting di Desa Glagah.

Data hasil wawancara digunakan sebagai dasar untuk mengidentifikasi kondisi dan kebutuhan kader Posyandu dalam upaya pencegahan stunting. Berdasarkan hasil tersebut, dilakukan kegiatan edukasi dan pelatihan menggunakan metode Emo Demo yang sesuai dengan kebutuhan kader untuk diterapkan pada kegiatan Posyandu. Metode Emo Demo diterapkan melalui kegiatan yang interaktif dan partisipatif dengan menggunakan alat peraga serta simulasi untuk membantu para kader memahami pesan-pesan gizi dan kesehatan secara lebih mudah. Selanjutnya hasil dari kegiatan pelatihan tersebut digunakan untuk melihat pemahaman dan kesiapan kader dalam menerapkan pengetahuan yang diperoleh sebagai bagian dari upaya pencegahan stunting di Desa Glagah.

Kajian Teori Stunting

Stunting merupakan kondisi gagal tumbuh pada anak akibat kekurangan gizi kronis, infeksi berulang, dan stimulasi psikososial yang tidak memadai, terutama selama 1.000 hari pertama kehidupan. Dewey menegaskan bahwa pencegahan stunting sangat bergantung pada pemenuhan gizi ibu hamil, bayi, dan anak usia dini, karena periode tersebut merupakan fase paling kritis bagi pertumbuhan linear anak (Dewey, 2016). Kondisi stunting berdampak jangka panjang terhadap perkembangan fisik, kognitif, serta produktivitas anak ketika dewasa. Oleh sebab itu, pencegahan stunting perlu dilakukan sejak masa kehamilan hingga anak berusia dua tahun melalui intervensi gizi yang tepat dan berkelanjutan.

Kader Posyandu

Kader Posyandu memiliki peran strategis dalam pencegahan stunting karena mereka menjadi penghubung langsung antara tenaga kesehatan dan masyarakat di tingkat desa. Penelitian (Chabibah & Agustina, 2023) menunjukkan bahwa kader Posyandu berperan penting dalam program puskesmas untuk menurunkan kejadian stunting melalui edukasi, pemantauan pertumbuhan, dan penggerakan keluarga agar rutin datang ke Posyandu. Selain itu, (Hamdy et al., 2023) menjelaskan bahwa kader juga berfungsi sebagai motivator, edukator, dan penguat perilaku keluarga dalam pemenuhan gizi anak. Dengan pengetahuan dan keterampilan yang baik, kader dapat membantu meningkatkan kesadaran ibu balita mengenai pentingnya pencegahan stunting sejak dini.

Emo-Demo

Emotional Demonstration (Emo-Demo) merupakan metode promosi kesehatan yang menggunakan demonstrasi interaktif dan keterlibatan emosional peserta untuk menyampaikan pesan kesehatan secara lebih menarik, mudah dipahami, dan mudah diingat. Metode ini dinilai efektif karena mampu mendorong partisipasi aktif peserta, memperkuat daya ingat, serta membantu mengaitkan materi dengan pengalaman dalam kehidupan sehari-hari. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode Emo-Demo dapat meningkatkan pengetahuan, sikap, dan perilaku kader maupun masyarakat dalam upaya pencegahan stunting sehingga menjadi salah satu pendekatan edukasi yang efektif dalam promosi kesehatan (Amri & Rachmayanti, n.d.; Faizah et al., n.d.).

Metode Emo-Demo sebagai Strategi Edukasi Kader

Penerapan Emo-Demo sebagai strategi edukasi kader Posyandu sangat relevan karena kader berperan sebagai penghubung antara tenaga kesehatan dan masyarakat. Hanifah et al. menunjukkan bahwa pelatihan emotional demonstration bagi kader Posyandu mampu meningkatkan kemampuan kader dalam mengedukasi ibu mengenai pencegahan stunting secara lebih efektif dan komunikatif (Hanifah et al., n.d.). Penelitian lain oleh (Noviana et al., 2025) juga memperlihatkan bahwa Emo-Demo efektif meningkatkan pengetahuan dan keterampilan terkait perilaku pencegahan stunting, sehingga pendekatan ini dapat digunakan untuk memperkuat kapasitas kader dalam sosialisasi kepada ibu balita.

Desain Kegiatan

Kegiatan ini merupakan program pengabdian masyarakat yang dilaksanakan melalui pelatihan kader Posyandu sebagai upaya penguatan kapasitas dalam pencegahan stunting.

Kegiatan difokuskan pada penerapan metode Emo-Demo agar kader mampu menjadi penyampai informasi kesehatan kepada ibu balita di Desa Glagah, Kecamatan Pakuniran, Kabupaten Probolinggo. Pelaksanaan kegiatan disusun secara partisipatif agar kader tidak hanya menerima materi, tetapi juga terlibat aktif dalam proses pembelajaran.

Tahap Persiapan

Tahap persiapan dilakukan melalui koordinasi dengan bidan desa dan kader Posyandu untuk menentukan waktu pelaksanaan, tempat kegiatan, dan kebutuhan teknis. Selain itu, tim pelaksana menyiapkan materi tentang stunting, peran kader Posyandu, dan konsep Emo-Demo yang akan digunakan dalam pelatihan. Pada tahap ini juga dilakukan penentuan media edukasi dan penyusunan alur kegiatan agar pelaksanaan pelatihan berjalan sistematis.

Tahap Pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan, kader Posyandu diberikan pemaparan materi secara interaktif mengenai stunting, faktor risiko, dampak, serta pentingnya pencegahan sejak dini. Setelah itu, dilakukan demonstrasi menggunakan pendekatan Emo-Demo yang melibatkan kader secara langsung agar materi lebih mudah dipahami dan diingat. Kader kemudian berlatih menyampaikan kembali materi tersebut sebagai bentuk simulasi sosialisasi kepada ibu balita.

Praktik Edukasi Kader

Pada sesi praktik, kader diminta memerankan kegiatan penyuluhan sederhana dengan bahasa yang mudah dipahami masyarakat. Latihan ini bertujuan membekali kader agar mampu menyampaikan informasi stunting secara komunikatif, menarik, dan sesuai dengan kondisi ibu balita di lapangan.

Evaluasi Kegiatan

Evaluasi dilakukan secara sederhana melalui observasi keterlibatan kader, tanya jawab, dan penilaian pemahaman setelah pelatihan. Hasil evaluasi digunakan untuk melihat sejauh mana kader memahami materi dan kesiapan mereka dalam melanjutkan sosialisasi kepada ibu balita. Model evaluasi seperti ini sejalan dengan berbagai pelatihan Emo-Demo yang menilai peningkatan pengetahuan dan keterampilan kader melalui pretest, posttest, atau observasi praktik.

Hasil

Kegiatan pelatihan kader Posyandu melalui metode Emo-Demo di Desa Glagah, Kecamatan Pakuniran, Kabupaten Probolinggo berjalan dengan lancar dan mendapat respons yang baik dari peserta. Kader hadir dengan antusias sejak awal kegiatan dan mengikuti seluruh rangkaian acara mulai dari penyampaian materi, demonstrasi, diskusi, hingga praktik singkat. Selama kegiatan berlangsung, kader menunjukkan minat yang tinggi terhadap materi stunting karena topik yang dibahas sangat dekat dengan tugas mereka di Posyandu dan berkaitan langsung dengan kondisi ibu balita di lingkungan masing-masing.

Pada sesi penyampaian materi, kader mendapatkan penjelasan mengenai pengertian stunting, penyebab, dampak, serta pentingnya pencegahan sejak dini. Materi juga menekankan peran kader sebagai ujung tombak edukasi masyarakat yang bertugas menyampaikan informasi kesehatan kepada ibu balita secara sederhana dan mudah dipahami. Setelah materi diberikan, kader tampak mulai lebih memahami bahwa stunting bukan hanya masalah

tinggi badan anak, tetapi juga berkaitan dengan pola makan, riwayat kesehatan, pengasuhan, dan kebiasaan keluarga dalam merawat anak.

Selanjutnya, pada sesi Emo-Demo, kader diajak untuk melihat dan mempraktikkan demonstrasi edukatif yang dirancang agar lebih menarik dan mudah diingat. Metode ini membuat kader lebih aktif dibandingkan hanya mendengarkan ceramah. Beberapa kader terlihat berani bertanya, menanggapi contoh kasus, dan mencoba mengulang kembali materi dengan bahasa mereka sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan emosional dan partisipatif dalam Emo-Demo membantu kader menangkap pesan utama dengan lebih baik, sebagaimana juga dilaporkan dalam penelitian lain yang menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan kader setelah mengikuti pelatihan berbasis Emo-Demo.

Setelah sesi praktik, kader diberikan kesempatan untuk mencoba menyampaikan kembali isi edukasi seolah-olah mereka sedang berbicara kepada ibu balita di Posyandu. Pada tahap ini terlihat bahwa kader lebih percaya diri dalam menjelaskan materi pencegahan stunting, terutama terkait pentingnya gizi seimbang, pola asuh, dan pemantauan pertumbuhan anak. Kader juga mulai mampu menyusun kalimat yang lebih singkat dan komunikatif agar pesan lebih mudah diterima oleh masyarakat. Hasil ini sejalan dengan berbagai kegiatan pelatihan kader yang menunjukkan bahwa pelatihan dan pendampingan dapat meningkatkan kemampuan kader dalam memberikan edukasi kesehatan secara langsung.

Secara umum, hasil kegiatan menunjukkan bahwa metode Emo-Demo tidak hanya membuat proses pembelajaran menjadi lebih menarik, tetapi juga membantu meningkatkan pemahaman dan kesiapan kader Posyandu dalam menjalankan perannya sebagai penyampai informasi kepada ibu balita. Dengan bekal pelatihan ini, kader diharapkan mampu melanjutkan sosialisasi secara mandiri di lingkungan Posyandu dan menjadi penggerak utama dalam upaya pencegahan stunting di desa. Hasil tersebut mendukung temuan sebelumnya yang menyatakan bahwa pelatihan kader dengan pendekatan interaktif mampu meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan praktik kader dalam pencegahan stunting.

Pembahasan

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa Emo-Demo merupakan metode yang efektif untuk meningkatkan pemahaman kader Posyandu dalam pencegahan stunting. Keunggulan metode ini terletak pada sifatnya yang interaktif, visual, dan partisipatif sehingga kader tidak hanya menerima informasi secara teoritis, tetapi juga mengalami proses pembelajaran yang lebih bermakna. Hal ini penting karena kader merupakan penghubung utama antara tenaga kesehatan dan masyarakat, sehingga kemampuan mereka dalam menjelaskan pesan kesehatan sangat menentukan keberhasilan edukasi di tingkat desa. Peningkatan pengetahuan dan kepercayaan diri kader setelah pelatihan menunjukkan bahwa pendekatan edukasi yang menyentuh aspek emosional dapat lebih mudah diterima dibandingkan penyuluhan konvensional. Temuan ini juga sejalan dengan berbagai kegiatan pengabdian yang melaporkan adanya peningkatan pengetahuan kader maupun masyarakat setelah mengikuti pelatihan Emo-Demo (Amri & Rachmayanti, n.d.; Faizah et al., n.d.). Selain meningkatkan pemahaman peserta, pelatihan kader Posyandu juga terbukti meningkatkan kesiapan kader dalam menjalankan peran edukatif kepada masyarakat sehingga mendukung keberhasilan program pencegahan stunting (Nadira et al., 2025).

Peningkatan pengetahuan dan kepercayaan diri kader setelah pelatihan menunjukkan bahwa pendekatan edukasi yang menyentuh aspek emosional dapat lebih mudah diterima dibandingkan penyuluhan konvensional. Temuan ini juga sejalan dengan berbagai kegiatan pengabdian yang melaporkan adanya peningkatan pengetahuan kader maupun masyarakat setelah mengikuti pelatihan Emo-Demo. Dalam konteks desa, penguatan kader menjadi sangat penting karena setelah dilatih, kader dapat melanjutkan sosialisasi kepada ibu balita secara berulang dan lebih dekat dengan kondisi masyarakat setempat.

Keberhasilan metode Emo-Demo dalam pelatihan ini terletak pada kemampuannya menerjemahkan kompleksitas teori gizi ke dalam metafora visual dan simulasi yang menyentuh ranah emosional (emotional triggers). Edukasi berbasis emosi terbukti lebih efektif dalam membentuk memori jangka panjang dan memotivasi perubahan perilaku (Sari et al., 2022). Ketika kader berlatih menggunakan alat peraga yang interaktif, mereka tidak hanya menghafal materi, tetapi juga memahami esensi dari pesan kesehatan tersebut. Hal ini sejalan dengan penelitian Rengganis & Katmini (2021) yang menemukan bahwa aplikasi metode Emo-Demo sangat efektif dalam mendorong niat dan praktik nyata di Posyandu karena metode ini mendisrupsi kebiasaan lama ibu balita melalui provokasi emosional yang positif. Lebih lanjut, peningkatan kepercayaan diri kader setelah pelatihan merupakan temuan krusial dalam program pengabdian ini. Kader Posyandu adalah ujung tombak (frontline health workers) yang menjembatani program kesehatan nasional dengan realitas di pedesaan. Namun, tanpa pembekalan metode komunikasi yang inovatif, kader sering kali mengalami stagnasi peran (Astuti et al., 2023). Intervensi Emo-Demo memberikan struktur komunikasi yang terstandar namun fleksibel, sehingga kader merasa lebih kompeten (Widodo et al., 2024). Keberdayaan kader ini secara langsung mendukung efektivitas program edukasi bagi keluarga berisiko stunting di tingkat desa (Ariyanti et al., 2025; Nadira et al., 2025).

Dalam skala yang lebih luas, inisiatif pemberdayaan kader melalui metode partisipatif ini sangat relevan dengan upaya percepatan penurunan stunting di Indonesia yang menuntut intervensi spesifik dan sensitif secara terpadu (Amud Sunarya et al., 2024). Keterlibatan aktif kader dalam mendemonstrasikan jadwal makan balita, praktik ASI eksklusif, dan kebersihan lingkungan melalui Emo-Demo mampu menciptakan resonansi edukasi yang berulang di tengah masyarakat (Faizah et al., 2024). Dengan pendampingan yang berkelanjutan dari tenaga kesehatan puskesmas dan dukungan kebijakan di tingkat desa, kapasitas kader yang telah terbangun ini akan menjadi aset sosial (social capital) yang kuat untuk memutus mata rantai stunting secara mandiri dan berkelanjutan di Desa Glagah.

Secara umum, kegiatan ini menunjukkan bahwa pelatihan kader Posyandu melalui metode Emo-Demo tidak hanya meningkatkan kapasitas individu kader, tetapi juga berpotensi memperkuat upaya pencegahan stunting di tingkat komunitas. Jika kader terus didampingi dan diberi ruang praktik, maka pesan pencegahan stunting dapat tersampaikan lebih luas kepada ibu balita dan keluarga berisiko. Dengan demikian, kegiatan ini dapat menjadi salah satu strategi promotif yang relevan untuk mendukung percepatan penurunan stunting di desa.

Kesimpulan

Kegiatan pelatihan kader Posyandu melalui metode Emotional Demonstration (Emo-Demo) di Desa Glagah, Kecamatan Pakuniran, Kabupaten Probolinggo telah dilaksanakan dengan baik dan berhasil mencapai sasaran yang diharapkan. Berdasarkan hasil evaluasi selama dan setelah kegiatan, para kader menunjukkan peningkatan pemahaman yang signifikan mengenai konsep dasar stunting, pentingnya pemenuhan gizi seimbang, serta peran krusial mereka dalam edukasi kesehatan masyarakat. Selain aspek kognitif, para kader juga mengalami peningkatan kesiapan dan keterampilan teknis dalam menyampaikan pesan-pesan pencegahan stunting agar lebih komunikatif, menarik, dan mudah dipahami oleh ibu balita di lapangan.

Secara keseluruhan, hasil kegiatan ini menegaskan bahwa penerapan metode Emo-Demo merupakan pendekatan edukatif yang sangat efektif karena mampu mengubah penyuluhan konvensional menjadi proses pembelajaran yang lebih bermakna, emosional, dan partisipatif. Peningkatan kapasitas dan kepercayaan diri kader ini secara langsung memperkuat fungsi promotif serta preventif Posyandu di tengah masyarakat. Dengan

demikian, metode edukasi berbasis Emo-Demo ini dapat direkomendasikan sebagai salah satu strategi yang relevan dan berkelanjutan untuk memberdayakan kader Posyandu guna mendukung percepatan program pencegahan stunting di tingkat desa.

Rekomendasi

Berdasarkan hasil kegiatan, pelatihan kader Posyandu melalui metode Emo-Demo perlu dilakukan secara berkelanjutan agar kader semakin terampil dalam menyampaikan edukasi pencegahan stunting kepada ibu balita. Kegiatan lanjutan dapat berupa pendampingan rutin, penyegaran materi, serta praktik langsung pada saat posyandu berlangsung sehingga kader tidak hanya memahami teori, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kondisi nyata di masyarakat. Hal ini penting karena peran kader sebagai ujung tombak edukasi akan lebih optimal jika disertai pembinaan yang terus-menerus.

Selain itu, pihak puskesmas dan pemerintah desa diharapkan dapat memberikan dukungan berupa fasilitas, media edukasi, serta jadwal pendampingan yang jelas agar kader lebih percaya diri saat melakukan sosialisasi. Materi Emo-Demo juga dapat dikembangkan lebih variatif, dengan variasi materi tersebut, kader akan memiliki bekal yang lebih luas untuk menjawab kebutuhan informasi masyarakat. Dukungan lintas sektor sangat dibutuhkan supaya kegiatan edukasi tidak berhenti pada saat pelatihan, tetapi benar-benar menjadi bagian dari upaya pencegahan stunting di tingkat desa.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat dan karunia-Nya sehingga kegiatan pengabdian masyarakat ini dapat terlaksana dengan baik dan artikel ini dapat diselesaikan. Penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada perangkat Desa Glagah yang telah memberikan izin, dukungan, dan fasilitasi selama kegiatan berlangsung. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada kader Posyandu Desa Glagah yang telah berpartisipasi aktif, meluangkan waktu, serta mengikuti rangkaian kegiatan pelatihan dengan penuh semangat dan antusias.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada dosen pembimbing lapangan (DPL) yang telah memberikan arahan, bimbingan, masukan, dan motivasi sejak tahap persiapan hingga penyusunan artikel ini. Bimbingan yang diberikan sangat membantu penulis dalam memahami alur pelaksanaan kegiatan, menyusun materi, serta merapikan hasil pengabdian ke dalam bentuk tulisan ilmiah. Selain itu, penulis turut mengucapkan terima kasih kepada seluruh rekan KKN yang telah bekerja sama dengan baik, saling mendukung, dan membantu kelancaran kegiatan di lapangan sehingga program dapat terlaksana sesuai rencana.

Referensi

- Amud Sunarya, Thaha, A. R., Yandes, J., Juniadi, D., Akbar, Y. M., & Nugroho, S. S. (2024). Factors Contributing to Stunting in Indonesia: A Review. *Politeia: Journal of Public Administration and Political Science and International Relations*, 2(1), 38-47. <https://doi.org/10.61978/politeia.v2i1.213>
- Ariyanti, R., Susanti, R., Masithah, G, I. A., & Ab, I. (2025). Peningkatan Kapasitas Kader Edukasi Stunting dengan Metode Emo-Demo bagi Keluarga. *Yumary: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 5(4), 781-790. <https://doi.org/10.35912/yumary.v5i4.3856>
- Amri, A. F., & Rachmayanti, R. D. (n.d.). Edukasi Emotional Demonstration dalam Meningkatkan Pengetahuan Ibu terhadap Pencegahan Stunting Emotional Demonstration Education to Increase Mother's Knowledge of Stunting Prevention.

- Faizah, A. P., Sartika, R. S., & Muafiah, S. (n.d.). Halaman 73-82 Vol. 1 No. 2 2024 Jurnal Pengabdian Gizi dan Kesehatan Masyarakat Indonesia Penyuluhan Pendekatan Emotional Demonstration (Emo-Demo) Jadwal Makan Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Singandaru, Kota Serang.
- Nadira, N. A., Amos, J., & Hayati, N. F. (2025). Pemberdayaan Kader Posyandu Balita Terhadap Pencegahan Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Alai. *Abdi: Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 7(3), 776-783. <https://doi.org/10.24036/abdi.v7i3.1245>
- Rengganis, A., & Katmini, K. (2021). Application of Theory of Planned Behavior on the Implementation of the Emo Demo Creation of Healthy PMT with Full Nutrition in Posyandu Gedang - Gedang Village Batuputih Sumenep. *Journal for Quality in Public Health*, 5(1), 19-26. <https://doi.org/10.30994/jqph.v5i1.243>
- Sari, M., Lestari, D., & Hidayah, N. (2022). Efektivitas Edukasi Gizi Metode Emo-Demo terhadap Pengetahuan dan Praktik Pemberian Makan Bayi dan Anak. *Jurnal Gizi dan Kesehatan*, 14(2), 150-158. <https://doi.org/10.35473/jgk.v14i2.305>
- Astuti, S. D., Wulandari, R., & Permatasari, I. (2023). Pemberdayaan Kader Posyandu dalam Edukasi Pencegahan Stunting Melalui Metode Partisipatif. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 3(1), 45-52. <https://doi.org/10.52436/1.jpmi.2023.3.1.120>
- Widodo, S., Saputro, A., & Handayani, T. (2024). Inovasi Penyuluhan Kesehatan Berbasis Emotional Demonstration (Emo-Demo) untuk Mengubah Perilaku Ibu Balita. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, 19(1), 30-38. <https://doi.org/10.14710/jpki.19.1.30-38>
- Chabibah, I. F. A., & Agustina, R. (2023). Eksplorasi Peran Kader Posyandu Terhadap Capaian Program Puskesmas Dalam Menurunkan Kejadian Stunting. *Amerta Nutrition*, 7(2SP), 65-72. <https://doi.org/10.20473/amnt.v7i2SP.2023.65-72>
- Dewey, K. G. (2016). Reducing stunting by improving maternal, infant and young child nutrition in regions such as South Asia: Evidence, challenges and opportunities. *Maternal & Child Nutrition*, 12(S1), 27-38. <https://doi.org/10.1111/mcn.12282>
- Hamdy, M. K., Rustandi, H., Suhartini, V., Koto, R. F., Agustin, S. S., Syifa, C. A., Arhabi, A., Baskara, V. A., Refiandinova, F., & Syauqi, A. (2023). Peran Kader Posyandu dalam Menurunkan Angka Stunting. *Jurnal Ilmu Sosial Indonesia (JISI)*, 87-96. <https://doi.org/10.15408/jisi.v4i2.37128>
- Hanifah, A., Muthi'ah, T. S., Sholikhah, A., Guntari, G. T. P., Dzakiyyah, I. H., Holivah, S., & Swastiningrum, A. (n.d.). Strengthening capacity of Posyandu cadres to educate mothers: A program evaluation of emotional demonstration for cadres in Bantul Regency.
- Noviana, U., Haris, M., & Suryaningsh, M. (2025). Effectiveness of Emo-Demo to Improve Knowledge and Skills in Stunting Prevention Behavior in Infants Aged 0-6 Months. *Health Dynamics*, 2(4), 149-159. <https://doi.org/10.33846/hd20403>